BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan penyaji makanan di Jepang, serta narasumber dari kalangan masyarakat Jepang dan Indonesia yang tinggal di Jepang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Permintaan maaf kepada penyaji makanan merupakan bagian dari budaya kesopanan masyarakat Jepang yang telah tertanam sejak lama. Permintaan maaf ini tidak hanya diucapkan ketika terjadi kesalahan besar, tetapi juga dalam situasi kecil seperti tidak menghabiskan makanan, menumpahkan minuman, atau mengotori meja makan. Hal ini mencerminkan tingginya rasa hormat masyarakat Jepang terhadap usaha orang lain.
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga penyaji makanan di Restoran Marumatsu (16 Juni 2024), Yoshinoya (30 Juni 2024), dan Manten (7 Juli 2024), ditemukan bahwa kebiasaan meminta maaf terhadap penyaji makanan tidak terbatas pada wilayah tertentu saja, melainkan merupakan budaya umum yang berlaku di seluruh Jepang.
3. Budaya permintaan maaf juga tidak hanya dilakukan di restoran, melainkan juga dalam kehidupan rumah tangga. Ketika makanan tidak habis atau terjadi kesalahan kecil dalam menyajikan atau mengonsumsi makanan di rumah, permintaan maaf tetap disampaikan kepada penyaji makanan di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun dan penghormatan terhadap sesama telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jepang, baik di ruang publik maupun privat.
4. Budaya ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi di Indonesia, di mana kesadaran untuk meminta maaf kepada penyaji makanan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai budaya dalam hal penghargaan terhadap pelayanan

dan kerja keras orang lain.

5. Generasi muda di Jepang, khususnya Gen Z, mulai menunjukkan perubahan dalam cara mengekspresikan permintaan maaf. Berdasarkan wawancara dengan narasumber orang Jepang dan orang Indonesia yang bekerja di Jepang, ditemukan bahwa generasi muda cenderung memiliki mental yang lebih rapuh ketika menghadapi teguran atau tekanan. Di sisi lain, penggunaan bentuk-bentuk permintaan maaf yang lebih informal dan kasual kini semakin sering dijumpai, menandakan adanya pergeseran dalam penerapan nilai-nilai sopan santun tradisional.
6. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya permintaan maaf di Jepang sedang mengalami adaptasi bentuk dan makna, bukan menghilang. Budaya tersebut tetap hidup, tetapi berkembang mengikuti dinamika generasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern.
7. Budaya permintaan maaf di Jepang memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa, etika sosial, dan identitas nasional. Permintaan maaf bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas. Melalui analisis pengamatan perilaku sehari-hari, terlihat bahwa budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi seiring perkembangan zaman.

5.2 Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks budaya Jepang. Diharapkan pula budaya semacam ini dapat menjadi inspirasi positif bagi masyarakat Indonesia dalam membangun interaksi sosial yang lebih saling menghargai.
2. Bagi pembelajar bahasa dan budaya Jepang, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi

untuk memahami pentingnya konteks sosial dalam penggunaan ungkapan permintaan maaf, serta peran nilai budaya dalam membentuk perilaku masyarakat Jepang secara keseluruhan.

3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar:

a. Menggali perbandingan lebih mendalam antara budaya Jepang dan budaya Indonesia dalam hal etika makan dan interaksi sosial.

b. Melibatkan lebih banyak responden dari berbagai generasi dan latar belakang sosial guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

c. Meneliti bagaimana pergeseran nilai pada generasi muda memengaruhi bentuk-bentuk komunikasi sopan santun lainnya, termasuk dalam dunia kerja dan pendidikan.

4. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan pelajaran komunikasi lintas budaya dalam kurikulum, agar siswa memahami bahwa norma kesopanan dapat sangat bervariasi antarbudaya.

5. Bagi pekerja Indonesia yang bekerja di Jepang, pelatihan bahasa Jepang sebaiknya tidak hanya fokus pada tata bahasa, tetapi juga praktik komunikasi pragmatik, termasuk kapan dan bagaimana meminta maaf secara tepat dalam konteks budaya Jepang.